

# KONSEP TUHAN DI MATA PENYAIR JĀHILIY

Oleh : Mardjoko Idris

*Dosen Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Sedang Menempuh Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab*

## A. Pengantar

Sebelum disampaikan sebuah kajian mengenai antologi *jāhiliy* yang gayut dengan keyakinan bangsa Arab, berikut disampaikan terlebih dahulu sejarah keyakinan yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka. Keyakinan bangsa Arab *jāhiliy* terhadap ke-Mahakuasaan Allah telah tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak zaman dahulu. Tesa ini diperkuat oleh para sejarawan Arab terdahulu dan juga oleh Kitāb al-Qur'an. Satu di antara sekian banyak argumentasi yang layak diangkat sebagai bukti kebenaran keyakinan tersebut adalah kedatangan para rasul Allah bila mereka menyimpang dari keimanan. Kaum 'Ād telah menjadikan *antsān* (patung) sebagai tuhan selain Allah, maka diutuslah Nabi Hūd a.s. untuk meluruskan keimanan mereka serta menyeru pada ke-Esaan Allah Ta'ālā.

Al-Qur'an<sup>1</sup> menyebutkan hal tersebut :

---

<sup>1</sup>QS. Al-A'raf, 65

والى عاد اخاهم هودا قال يقوم اعبدوا الله ما لكم من اله  
غيره افلا تتقون

*"Dan Kami telah mengutus kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hūd. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya"*

Kabilah Tsamūd yang mendiami antara Chijâz dan Syâm sampai lembah Qura juga telah menyimpang dari nilai-nilai ke-Esa-an Tuhan, maka diutuslah kepada mereka Nabi Shâlich, a.s. untuk mengajak pada ke-Esa-an Tuhan serta meninggalkan peribadatan selain untuk Allah semata. Al-Qur'an<sup>2</sup> menyebutkan hal tersebut :

والى ثمود اخاهم صلحا قال يقوم اعبدوا الله مالكم من اله  
غيره

*"Dan Kami telah mengutus kepada kaum Tsamūd saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: "Sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia".*

Demikian juga diutusnya Nabi Nûch, a.s., Nabi Lûth, a.s., serta Nabi Ayyûb a.s., dan lainnya, mereka diutus oleh Allah Ta'âlâ dalam rangka meluruskan ajaran yang telah diselewengkan oleh umat terdahulu menuju pada keyakinan yang benar, serta pada peribadatan yang telah semestinya mereka lakukan.

Kehadiran Nabi Ibrâhim Khalilullâh di Chijâz dan dibangunnya rumah Allah serta usahanya menyingkirkan

<sup>2</sup>QS. Al-A'raf, 73

berhala-berhala yang dimitoskan masyarakat pada masa itu merupakan lembaran baru dalam sejarah bangsa Arab terdahulu. Bangsa Arab paska Ibrâhîm Kha'îlullâh –sebelum kehadiran Muchammad- telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka, kepercayaan ini telah diwarisi turun temurun sejak Nabi Ibrâhîm serta Nabi Ismâ'îl a.s. Al-Qur'an telah menyebutnya dengan agama *chanîf*, yaitu kepercayaan yang meyakini Allah sebagai pencipta alam, yang menghidupkan, yang mematikan, memberi rizqi serta memberi balasan. Agama *chanîf* tersebut tersurat dalam Al-Qur'an<sup>3</sup>.

ثم اوحينا اليك ان اتبع ملة ابراهيم حنيفا وما كان من  
المشركين

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muchammad): "Ikutilah agama Ibrâhîm seorang yang *chanîf*", dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang saleh."

Keyakinan tersebut tetap dimiliki hingga datang kerasulan Nabi Muchammad s.a.w., hanya saja keyakinan itu telah dibaurkan dengan tahayul dan kemusyrikan. Kepercayaan yang telah menyimpang dari agama *chanîf* itu kemudian dikenal dengan agama *watsaniyyah*, yaitu agama yang mempeyariatkan Allah dengan mengadakan penyembahan terhadap *anshâb* (batu yang berbentuk), *autsân* (patung yang terbuat dari batu) serta *ashnâm* (patung yang terbuat dari selain batu). Mereka menyatakan bahwa berhala-berhala itu sebagai perantara untuk sampai kepada Tuhan Allah.

<sup>3</sup>QS. An-Nabl, 123

Firman Allah Ta'âlâ<sup>4</sup> membenarkan adanya keyakinan serta model peribadatan tersebut.

إلا لله الدين الخالص والذين اتخذوا من دونه أولياء  
ما نعبدهم إلا ليقربونا إلى الله زلفى إن الله يحكم بينهم

*"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersib (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"*

Sejalan dengan keterangan tersebut di atas, perlu dimengerti apa yang dikatakan Dr. Abdul Ghani Zaitun berikut ini)<sup>5</sup> ;

ويدو من أخبار العرب القدماء أنهم بعد عهد إبراهيم عليه السلام عادوا إلى الأشرار مجدداً واتخذوا الأوثان الهة وأرباباً. وقد انتشر تلك العبادة بينهم انتشاراً واسعاً حتى إذا بلغنا العصر الجاهلي وجدنا كثيراً من العرب في الحجاز خاصة يعبدون لأوثان متنوعة. لكنهم على الرغم من ذلك لم يغفلوا عن الله بل كانوا يزعمون أنهم يعبدونها لتقربهم إلى الله زلفى.

Datang berita-berita dari orang Arab masa lalu, bahwa mereka -paska Ibrâhîm- kembali pada kemusyrikan, mereka menjadikan patung-patung sebagai tuhan

<sup>4</sup>QS. *Az-Zumar*, 3

<sup>5</sup>Muhammad Muqaddas, *"Al-Khitâb ad-Diny fi Syi'ri al-Jahily"* dalam *AL-JAMI'AH*, No. 62/XII/1998, h. 181

mereka. Peribadatan ini menyebar secara luas, sehingga tatkala memasuki masa jahiliyah ditemukan orang Arab khususnya di daerah Chijâz menyembah berhala yang bermacam-macam. Kendati demikian, mereka tidak melupakan Allah, dan menjadikan patung-patung itu sebagai perantara kepada Allah.

Belum diketahui secara pasti kapan bangsa Arab- prakerasulan Muchammad- menyembah *autsân*, yang menjadi kesepakatan adalah bahwa penyimpangan-penyimpangan itu terjadi secara perlahan-lahan. Di dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa penyembahan *autsân* itu dilakukan sejak abad pertama Sebelum Masehi, untuk kemudian berlanjut dengan penyembahan terhadap *ashnâm* sekitar abad kedua Masehi.

Setidaknya ada 4 berhala yang dipuja oleh bangsa Arab *jâhiliy*, Hubal, Lâta, 'Uzzâ dan Mannâ. Bangsa Arab *jâhiliy* berharap *syafâ'at* dan pembelaan kepadanya, terutama saat-saat merka sedang menjalankan *thawâf*. Al-Quran<sup>6</sup> menegaskan keberadaan berhala-berhala tersebut di tengah-tengah kehidupan mereka.

افرايتم اللات والعزى ومنوة الثالثة الأخرى

*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lâta, 'Uzzâ dan Manâ yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)*

---

<sup>6</sup>QS. An-Najm, 19-20

Selain agama *watsaniyyah*, ada beberapa kabilah yang menganut agama Yahudi dan agama Masehi. Agama Yahudi dianut oleh bangsa Yahudi, kemudian pada penghujungnya dikenal dengan bangsa Isrâ'îl. Agama Masehi bermula dari Palestina kemudian tersiar ke benua Eropa serta pada kelanjutannya tersebar ke Afrika Utara dan Asia kecil. Agama Nasrani ini berkembang di kalangan bangsa Arab kira-kira abad ke 6 Masehi, kota yang menjadi pusat penyiaran agama ini adalah kota Najran.

Kendati kehidupan beragama bangsa Arab menjelang kelahiran Nabi Muchammad s.a.w. beraneka ragam, ada kelompok yang tetap berpegang teguh pada ajaran agama *chanîf*, mengesakan Tuhan serta melepaskan diri dari pengaruh adat *jâhiliy*. Abdul Ghani Zaitun<sup>7</sup> mengemukakan sebagai berikut :

وقد ظهرت في العرب الجاهليين فئة دعت الى توحيد الله  
وتزبيته عن الاشرار واعلنت انها لا تزال علي دين الله  
ابراهيم الخليل.

Dan nampak di kalangan orang-orang Arab *jâhiliy* sekelompok orang yang menyeru kejalan *tauhid* serta mensucikan Allah dari segala kemusyrikan, serta meng-umumkan bahawa mereka tetap berada pada agama Allah; yaitu agama Ibrâhîm al-Khalîl

Di antara bangsa Arab *jâhiliy* yang termasuk *fi'ah* (kelompok) tersebut adalah Abi Qais bin Aslat, Waraqah bin Naufal dan Qais bin Sa'adah al-Abadi. Bangsa Arab *jâhiliy* pada umumnya tidak dapat dikatakan

<sup>7</sup>Abdul-Ghany Zaitun, "Allah wa al-Insan fi Syi'ri al-Jahily" dalam *AD-DAIRAH*, h. 83

meninggalkan agama *chanih*, ada beberapa ajaran yang masih dipegang teguh dan dipertahankan kendati dibaurkan dengan upacara-upacara pemujuaan terhadap berhala, misalnya haji ke Ka'bah dan mengerjakan umrah.

Berikut ini pengakuan Zaid bin 'Amr bin Naufal<sup>8</sup> yang menyatakan adanya keyakinan bangsa Arab terhadap ke-Esa-an Allah, serta penyelamatan diri dari kemusyrikan yang biasa dilakukan oleh kebanyakan bangsa Arab.

أربا واحدا أما الف رب	أدين إذا تقاسمت الأمور
عزلت اللات والعزى جميعا	كذلك يفعل الجلد والصبور
فلا العزى أدين ولا ابتيها	ولا صنمي بني عمرو أزور
ولا هبلا أدين وكان ربا	لنا في الدهر إذ حلمي صغير

Tuhan Yang Satu, atau yang berbilangkah yang aku sembah, saya menghindari tuhan Lata, serta "Uzza", karena memang demikianlah yang diperbuat perkasa dan penyabar. Bukan kepada Lata aku menyembah, juga bukan kepada patungnya kedua putra 'Amr. Dan bukan pula tuhan Hubal yang kusembah, melainkan kusembah Tuhan Yang Satu

Empat bait syair di atas merupakan pengakuan Zaid bin 'Amr sembari menanyakan pada dirinya, Tuhan Yang Esa atau berbilangkah yang aku patuhi ?, Aku

<sup>8</sup>Zaid Bin Amr adalah salah satu orang bijak Qurasy di masa Jahily, wafat tahun 606, Anak paman Umar Ibn al-Khatab ini sangat membenci peribadatan terhadap *al-antsan* serta memranggi kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup, lihat Luwis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughab wa al-A'lam*, Beirut; Dar al-Masyriq, h.341.

jauhi berhala *Lâta* serta 'Uzzâ semuanya, lantaran demikianlah yang diperbuat oleh perkasa dan penyabar. Bukan pada 'Uzzâ akau patuh dan bukan pada kedua anaknya. Bukan pada Hubal aku patuh, dan bukan pula pada kedua patung Bani 'Amr aku ber-kunjung. Tuhan kita Allah dalam kehidupan ini, dan diri ini kecil sedang Ia Maha Besar.

### B. Wujud Allah dan Kekuasaan-Nya

Bila dilihat syair-syair *jâhiliy*, niscaya akan ditemukan sebagiannya menggunakan lafadz Allah di dalamnya, itu menunjukkan adanya pengetahuan serta keyakinan bangsa Arab *jâhiliy* terhadap keberadaan Allah serta kekuasaan-Nya. Allah dihadapan bangsa Arab *jâhiliy* telah diyakini, karenanya telah semestinya dipuja dan diagungkan, hanya saja dalam pemujaannya telah dicampuradukkan dengan pemujaan terhadap *anshâb*, *autsân* dan *ashnâm*. Yang oleh bangsa Arab *jâhiliy* diyakini dapat menjadi penghubung antara dirinya dengan Tuhan.

Keyakinan mengenai keberadaan Allah di tengah-tengah bangsa Arab *jâhiliy* tersebut, dapat dilihat atau diketahui lewat beberapa sumpah yang digunakan oleh para penyair pada masa itu, misalnya seorang penyair bernama 'Adi bin Zaid<sup>9</sup> telah bersumpah dengan nama Tuhan Ka'bah dan salib dalam bait berikiut ini :

سعي الأعداء لا يألون شرا      علي ورب مكة و الصليب

'A'syâ Qais<sup>10</sup> atau yang lebih dikenal dengan nama Maimun bin Qais salah seorang penyair *jâhiliy* yang

<sup>9</sup>Penyair Jahily, meninggal tahun 629 M

<sup>10</sup>A'sya Qais meninggal tahun 629M adalah penyair jahily yang menyaksikan kehadiran islam, lahir di Yamamah dijuluki A'sya karena lemah penglihatannya. Ia sering mondar-mandir ke beberapa wilayah



mengetahui kehadiran cahaya Islam (meninggal th. 629 M.) telah bersumpah dengan nama pendeta dan Ka'bah dalam bait berikut ini:

فإني وثوي رهب اللع والتي	بناها قصي المضاض بن جرمم
لئن جد أسباب العداوة بيننا	لترحلن مني على ظهر شيهم

Khadas bin Zuhair seorang penyair *jâbiliy* yang beragama *watsaniyyah* bersumpah demi Allah, dalam peristiwa ketika janji yang dibuatnya dilanggar dan diingkari, dalam baitnya:

وذكرته بالله بيني وبينه	وما بينهما من مدة لو تذكرا
وبالمروة البيضاء يوم تبالة	ومحبة النعماء حيث تنصرا

Al-Nâbighah al-Dzubyânî<sup>11</sup> penyair *jâbiliy* dan seorang nasrani (meninggal 604 M.) bersumpah demi Allah dan demi patung, dalam bait berikut ini:

فلا لعمر الذي قد زرته حججا	وما هريق علي الأنصاب من جد
والمؤمن العائذات الطير تمسحها	ركبان مكة بين الغيل والسند
ما إن أتيت بشئ أنت تكرهه	إذا فلا رفعت سوطي الي يدي

Aus bin Hajar<sup>12</sup> salah seorang penyair *jâbiliy* dari suku Tamîm (meninggal th. 620 M.) telah mengakui

jazirah Arab dalam rangka memberi pujian kepada para pemimpin kabilah dan raja. A'sya mempunyai Diwan (Antologi) besar, sebagian besar diwannya berbicara tentang pujian, cumbu rayu dan khamar. Lihat *al-Munjid*, h. 51

<sup>11</sup>Nabighah adalah termasuk pemuka penyair jahily, meninggal tahun 604 M. Ia mempunyai pikiran yang cerdas dan tajam, kuat daya imajinasinya, kepenyairannya sangat halus. Mempunyai kebiasaan menemui para raja-raja sekedar untuk mendapatkan hadiah, lihat *Munjid*, h. 702

kebesaran Allah di atas berhala-berhala yang dipuja kebanyakan bangsa Arab, dan ia bersumpah dengan nama Allah dalam bait berikut ini:

وباللّات والعزى ومن دان دينها و بالله إن الله منهن أكبر

Lewat beberapa bait syair tersebut di atas, layak diambil sebuah pengertian bahwa kendati bangsa Arab *jâhiliy* menganut agama yang beraneka ragam, namun mereka tetap mengakui dan meyakini akan keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang maha Besar serta Maha Tinggi. Keyakinan akan keberadaan Allah ini akan nampak lebih kentara manakala kita melihat lebih jauh antologi mereka, terutama yang ada gayutnya dengan pembicaraan pahala, balasan dan iradah-Nya, dan akan dibicarakan berkut ini.

## 1. Pahala

Satu dari sekian banyak tanda ke-Mahabesar-an Allah menurut bangsa Arab *jâhiliy* adalah kebaikan yang diberikan kepada manusia. Kebaikan itu akan diberikan Allah kepada seseorang yang telah berbuat baik kepada sesamanya. Fenomena seperti di atas banyak didapati dalam antologi puisi arab *jâhiliy*, dan di antaranya diwujudkan lewat permohonan para penyair yang ditujukan kepada mereka yang mau berbuat baik kepadanya. Di antara penyair-penyair *jâhiliy* tersebut adalah :

Pertama, 'Urwah bin al-Ward<sup>12</sup> salah seorang penyair *jâhiliy* miskin pada masa jahiliyah yang meninggal

---

<sup>12</sup>Aus Bin Hajar hidup sekitar tahun 530-620 M, salah satu penyair jahily dari Bani Tamim yang temama, *al-Munjid*, h. 93

<sup>13</sup>Ia adalah salah satu penyair Sha'alik di masa jahily, sebagai penunggang kuda yang handal 'Urwah selalu mengikuti pertempuran-

di salah satu pertempuran th. 596 M. Ia memohon kepada Allah agar senantiasa memberi kesejahteraan kepada Malik bin Himar dalam ujud rizqi yang banyak. Permohonan ini disampaikan lantaran keberanian Malik bin Himar serta pertolongannya dalam membela Urwah.

جزى الله خيرا كلما ذكر اسمه      ابا مالك إن ذلك الحي اصعدوا  
وزود خيرا مالكا إن مالكا      له ردة فينا اذا القوم زهد

Kedua, Qais bin Châtim<sup>14</sup> atau yang lebih dikenal dengan penyair *Yatsrib jābily* yang membela kabilah Aus atas kabilah Hajraj (meninggal 620 M.) telah memanjatkan do'a kepada Allah agar memberi pahala kepada yang dipujinya, lantaran pemberian mereka kepada Qais serta lantaran kemuliaan hatinya. Doa tersebut tertuang dalam bait berikut ini ;

جزاهم الله عنا أينما ذكروا      لدى المكارم إذ عدت بها النعم

Ketiga, Zuhair bin Abî Sulmâ<sup>15</sup> penyair *jābily* dan termasuk para penyair *mu'allaqât* (karya syairnya telah diputuskan sebagai karya terbaik, dan layak untuk dipajang di atas dinding Ka'bah) meninggal 627 M. merasakan bahwa Allah senantiasa menguji hamba-Nya

pertempuran di Najd dan sekitarnya. Ia meninggal karena ter-bunuh dalam salah satu pertempuran tahun 592. Lihat *al-Munjid*, h. 460

<sup>14</sup>Ia adalah salah satu penyair Yastrib, ketika terjadi perang antara suku Aus dan Khajraj Qais Bin Hatim berada di pihak suku Aus, pertempuran itu dimenangkan oleh suku Aus. Ia mempunyai diwan yang banyak berbicara tentang hari-hari suku Aus, wanita, perang dan kehidupan suku Badwi, lihat *al-Munjid*, h. 559

<sup>15</sup>Penyair ini hidup sekitar tahun 530-627 M, jeli dalam menggambarkan tema, dan bahasanya akurat serta lebih condong pada bentuk hikam. Ia mempunyai diwan, banyak puisinya bertemakan kebijakan, pujian, ejekan serta berbangga, *al-Munjid*, h. 340

dengan berbagai macam ujian, karenanya Zuhair bin Abî Sulmâ memohon kepada Allah agar menguji Charâm bin Sinân serta Chârîts bin Auf dengan sebaik-baik ujian. Permohonan itu dipanjatkannya lantaran keduanya telah mendamaikan keluarga 'Abbâs dan keluarga Dzibyân dalam peperangan mereka yang dahsyat.

رأى الله بالإحسان ما فعلابكم فأبلاهما خير البلاء الذى يلو

Lewat antologi puisi arab *jâhiliy* juga dapat diketahui beragamnya pahala Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Pahala itu acap kali tercermin dalam ujud ; meninggikan kedudukan hamba-Nya, panjang umur, memberikan kesabaran, menurunkan hujan, kelangsungan dalam memberi makan kepada unta-untanya, dan lain-lainnya.

Keempat, al-Nâbighah al-Dzubyânî (meninggal 604 M.) pernah memanjatkan doa kepada Allah agar mengangkat serta meninggikan kedudukan Nu'mân bin al-Mundzir, seperti yang terlihat dalam 2 bait berikut ini:

ألم تر أن الله أعطاك سورة ترى كل ملك دوها يتذبذب  
بأنك شمس والملوك كواكب إذا طلعت لم يد منهن كوكب

Al-Nâbighah al-Dzubyânî (Meninggal 604 M.) juga pernah berdoa kepada Allah, agar Allah berkenan menurunkan hujan untuk kepentingan Nu'man, lantaran kebaikan hati Nu'man kepadanya.

ألكنى الى النعمان حيث لقيته فأهدى له الله الغيث البواكر

Pahala Allah yang berupa panjang umur dapat ditemukan lewat syair al-Nâbighah al-Dzubyânî ketika ia berdoa kepada Allah agar memanjangkan umur Nu'mân bin Mundzir, dengan suatu harapan agar Mundzir selalu mengalirkan hadiah untuknya. Bait tersebut berbunyi :

ونحن لديه نسال الله خله  
 برد لنا ملكا وللأرض عامرا  
 Kelima, Maqâs bin 'Idzi juga pernah berdo'a  
 agar Allah berkenan mengangkat kedudukan suatu kaum  
 beberapa tingkat lebih tinggi, dalam bait berikut ini :

إذا وضع المراهز آل قوم فزاد الله ألكم ارتفاعا

Keenam, Aus bin Chajar (meninggal th. 620 M.)  
 pernah berdoa kepada Allah, agar Allah senantiasa  
 melindunginya dari musibah atau rasa sakit yang timbul  
 dari peperangan melawan musuh.

فإن يهو اقوام رداى فإنما يقيني الإله ما وقى وأصادف

Ketujuh, Dzul Isybâ' al-'Adawy memohon  
 kepada Allah suatu kesabaran dalam menghadapi  
 musuh-musuhnya serta melindunginya dari kejahatan  
 yang timbul dari prilaku jahat.

ولا ترى في غير الصبر منقصة وما سواه فإن الله يكفيني

Kedelapan, A'syâ (meninggal th. 629 M.)  
 merasa hanya dari rahmat-Nyalah bangsa Arab dapat  
 menyediakan makanan untuk unta-unta mereka, lantaran  
 keyakinan itu A'syâ memohon kaepada Allah untu  
 memberi rizqi berupa makanan bagi unta-unta mereka.  
 Berikut ini bait puisinya dalam beberapa bait ketika  
 A'syâ menghina Banî 'Iyâd :

لسنا كمن جعلت أباد دارها تكريت تنظر جهاأن يحصدا  
 جعل الإله طعامنا في مالنا رزقا تضمنه لنا لن ينفدا

Melalui beberapa puisi Arab *jâbiliy* tersebut di  
 atas, kiranya layak diambil pengertian bahwa bangsa  
 Arab *jâbiliy* telah mempercayai ke-Mahakuasa-an Allah  
 Ta'âlâ, karena itu pula para penyair *jâbiliy* meminta  
 segalanya kepada Allah.

## 2. Balasan

Kekuasaan Allah menurut bangsa Arab *jâhiliy* tidak saja terbatas pada kebijakan-Nya dalam memberi pahala kepada mereka yang telah berbuat baik terhadap sesamanya, melainkan juga ada pada kekuasaan-Nya dalam memberi balasan kepada yang telah berbuat kejelekan. Keyakinan ini banyak ditemukan lewat antologi *jâhiliy*, dalam bentuk pemanjatan doa kepada Allah agar memberi balasan setimpal dengan kejahatannya.

Chusain bin Humam pernah berdoa kepada Allah agar berkenan memberi balasan kepada suatu kaum, karena dosa-dosa serta kemurtadan mereka.

جزى الله افناء العشرة كلها  
بدارة موضوع عقوقا ومائما

Al-Nâbighah al-Dzubyânî juga pernah memohon kepada Allah, agar berkenan memberi balasan kepada Bani 'Abbâs seperti pahalanya anjing-anjing yang tak seorangpun memperdulikannya kendati menguak menjulang ke angkasa luas. Permohonan ini sebagai balasan kesemena-menaan Bani 'Abbâs terhadap Amr. Doa itu nampak pada bait berikut ini :

جزى الله عبسا في المواطن كلها  
جزاء الكلاب العاويات وقد فعل  
فأصبحتم والله يفعل ذلكم  
يعزكم مولي مواليكم حجل

Bila bangsa Arab *jâhiliy* meyakini beragamnya pahala yang diberikan oleh Allah kepada mereka, merekapun juga meyakini beragamnya balasan yang ditimpakan kepada mereka. Kadang balasan itu berupa terpotongnya telinga mereka, seperti yang diberitakan

oleh Tharfah bin al-'Abdi<sup>16</sup> (penyair *jāhiliy* lahir di Bachrain dan termasuk Ashchâb *al-Mu'allaqât*, meninggal 564 M.) ketika bertemu dengan musuh-musuhnya :

أبلغ سراة بني بكر مغلظة فجدع الله من آذانها اليمنا

Imru' al-Qais<sup>17</sup> tokoh utama *Ashchâb al-Mu'allaqât*, lahir di Najed ( meninggal 540 M.) pernah memohon kepada Allah, semoga Allah berkenan memotong hidung musuh-musuhnya bahkan membakar wajah-wajah mereka, seperti nampak dalam baitnya :

ألا قبح الله البراجم كلها      وجدع يربوعا وغفر دارما  
فما فعلوا فعل العويرور هطه      لدى باب حجر إذ تجرد قائما

Balasan Allah tersebut kadangkala berupa bentuk yang menakutkan dan mengerikan, seperti Allah menjadikan kuku-kuku mereka panjang. Balasan model ini nampak dalam syair 'Umairah bin Jua' untuk Bani Taghlib ketika menghina mereka .

كسا الله حي تغلب بنة وائل      من اللوم أظفارا بطيئا نصولها

A'syâ Qais juga pernah berdoa kepada Allah, agar Allah membumi hanguskan musuh-musuhnya, hingga balasan itu juga dapat dirasakan oleh mereka yang hidup sesudah-nya.

وعلمت أن الله عمدا      حسها وأرى لها

<sup>16</sup>Thorfah Bin al-Burd hidup sekitar tahun 538-564, lahir di bahrain dan termasuk salah satu ashhabul-Mu'allaqat. Akhir hayatnya dibunuh olehseseorang atas perintah Raja Hirrah yang bernama Amru Bin Hind, *al-Munjid*, h. 436

<sup>17</sup>Ia adalah penyair jahily, wafat tahun 540 M, Imrul Qais termasuk ashhabul-Mu'allaqat penyair nomor wahid pada masanya. Ia adalah putra Hajar al-Kindi raja Bani Asad.Mempunyai diwan yang terkenal dengan nama Diwan Imrul-Qais, *al-Munjid*, h. 65

Selain balasan yang mengambil bentuk tersebut di atas, penyair juga memperingatkan bangsa Arab akan adanya balasan Allah dengan tanpa memetik model balasan tersebut, namun justru lebih mengena di hati mereka. Seperti kata Antarah bin Syidad<sup>18</sup> salah seorang penyair *Mu'allaqât* yang meninggal th. 610 M. dalam bait berikut ini.

ولا تكفر النعمي وأئن بفضلها      ولا تأمنن ما يحدث الله في غد

Aus bin Chajar (meninggal th. 620 M.) juga pernah memperingatkan Banî 'Abbâs yang telah merampas binatang-binatangnya, serta membagikannya di antara mereka.

ولو كان حولي من تميم عصابة      لما كان مالي فيكم متقسما  
ألا تتقون الله إذ تعلقوها      رضيع النوى والعض حولا مجرما

Berdasar pada beberapa syair arab yang telah disebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa bangsa Arab *jâbiliy* meyakini kekuasaan Allah dalam memberi balasan dan kejahatan –dalam bentuknya yang beragam-memang ada.

### 3. Kehendak Allah

Kebesaran Allah di hadapan bangsa Arab *jâbiliy* ternyata tidak hanya sebatas pada kekuasaan-Nya dalam membalas kebaikan dengan kebaikan, serta kejelekan dengan kejelekan, melainkan meluas ke seluruh aspek kehidupan. Langit, bumi dan alam seisinya semuanya dalam pengawasan-Nya serta dalam kehendak-Nya.

<sup>18</sup>.Antarah Bin Syidad adalah penyair ashhabul-Mu'allaqat, hidup sekitar tahun 525-610 M, sebagai penyair yang mempunyai keahlian dalam menunggan kuda, pemberani serta berakhlak mulia, *al-Munjid*, h. 480



Penyair Dzul Isba' al-Adwany<sup>19</sup> seorang penyair *jābiliy* meyakini bahwa Allahlah yang mengendalikan dunia serta menggerakkannya kemana Ia kehendaki. Keyakinan ini dapat disimak lewat perkataan Dzul Isba' ketika mencela Ibnu 'Ammihi dalam bait berikut ini :

إن الذي يقبض الدنيا ويسطها إن كان أغناك عني سوف يغنيني

Mutsaqaf al-'Abdi<sup>20</sup> juga menerangkan, bahwa dunia ini berada dalam kekuasaan-Nya, hingga tak ada kesulitan bila Allah berkehendak mengikat gunung dengan yang lainnya, atau mendatangkannya di hadapan Nu'man bin Mundzir. Ungkapan ini disampaikan oleh Mutsaqqab al-'Adi untuk menunjukkan betapa maha kuasanya Allah dalam kehidupan ini.

ولو علم الله الجبال عصيته لجا بأمراس الجبال يقودها

'Urwah bin al-Ward (meninggal th. 596 M.) juga mengakui bahwa bumi yang menjadi arena manusia mencari rizqi ini berada dalam kekuasaan-Nya serta menjadi milik-Nya. Bait berikut ini menunjukkan adanya pengakuan tersebut :

وما طالب الحاجات في كل وجهة من الناس إلا من اكحد وشمرا  
فسر في بلاد الله والتمس الغني تعش ذا يسار أو تموت فتعنرا

Abu Qais bin al-Aslat menyadari bahwa dirinya mematuhi agama *chanif* adalah semata-mata atas

<sup>19</sup>Dia adalah Hursan Bin al-Haris meninggal tahun 600 M, disamping sebagai penyair ia juga penunggang kuda yang ulung. Lihat *al-Munjid*, h. 299

<sup>20</sup>Ia adalah salah satu penyair jahily di Iraq, puisi-pusisnya lebih banyak ditujukan untuk memuji Amru Bin Hind serta Nukman Bin Mundzir, ia meninggal tahun 587 M. Lihat *al-Munjid*, h. 633

kehendak-Nya, pengakuan ini dapat difahami lewat puisinya :

فلو لا ربنا كنا يهودا      وما دين اليهود بذي شكول  
 ولولا ربنا كنا نصارى      مع الرهبان في جبل الجليل  
 ولكننا خلقنا إذ خلقنا      حنيفا ديننا عن كل جيل

‘Amir bin Thufail<sup>21</sup> penyair *jâhiliy* yang sempat menyaksikan kehadiran mentari Islam (meninggal 635 M.) merasakan bahwa yang menjadikannya menyerang bani Hamdan adalah semata atas kehendak Allah, setelah sebelumnya bermaksud hendak menyerang kabilah Nahd dan Jaram.

سرنا نريد بني نهد وإخوانهم      جرما ولكن أراد الله همدان

‘Amr bin Thufail juga meyakini bahwa perbuatan manusia itu tidak selamanya seiring dengan kehendaknya, melainkan Allah telah menentukan sebelumnya. Terkadang manusia menemui suatu perkara yang itu tidak disukai, terkadang manusia menemukan sesuatu yang dicinta padahal tidak pernah diharap. Seperti terlukis dalam bait puisi;

قضى الله في بعض المكاره للفتي      برشد وفي بعض الهوي ما يحاذر

Penyerahan kepada kehendak Allah atau yang semakna dengan istilah tersebut di atas, juga nampak pada keyakinan Qais bin al-Châtim<sup>22</sup>. Menurutnya,

<sup>21</sup>Amir Bin Thufail termasuk penyair jahily dari kelompok para pemimpin, disamping sebagai penunbnggang kuda yang mumpuni, meninggal tahun 633M. Puisinya lebih banyak berbicara tentang tema-tema kepahlawanan, lihat Syaui Dhaif, *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*, Juz.1, dar Hilal, h. 121

<sup>22</sup>*Ibid.* h. 130

manusia tidak memiliki suatu kekuatan di hadapan Allah untuk menentukan hasil akhir dari cita-citanya. Manusia berhak berusaha namun Allah yang menentukan.

يحب المرء أن يلقي مناه وبأبسي الله إلا ما يشاء

Tharfah bin al-Burd juga meyakini Allah-lah yang telah menjadikannya miskin, dan Dia-lah yang berkuasa menjadikannya kaya raya atau mulia. Berikut ini bait syairnya :

فلو شاء ربي كنت قيس بن خالد      ولو شاء ربي كنت عمرو بن مرثد  
فألفيت ذا مال كثير وعادني      بنون كرام سادة لمسود

Lewat bait-bait syair yang lain juga dapat diketahui bahwa kehendak Allah mewarnai setiap aspek kehidupan manusia. Seperti pengakuan Salâmah bin Jundul bahwa kemenangannya adalah semata-mata kehendak-Nya.

كم من فقير بإذن الله قد جرت      وذى غني بوأته دار محروب

'Amr bin Thufail juga meyakini bahwa kehendak Allah menentukan dalam kehidupan ini, baik di kala senang atau menderita, karena itu 'Amr bin Thufail memperingatkan salah satu dari musuhnya.

إن يمكن الله من دهر تساء به      نتركك وحدك تدعو رهط بسطام

Puncak penyerahan diri terhadap kehendak Allah serta kekuasaan-Nya ada pada pengakuan A'syâ, bahwa manusia diciptakan oleh Allah jauh dari kesempurnaan, bahkan lambat laun akan menuju pada kehancuran. Sedang kesempurnaannya ada di bawah *irâdah* serta ketetapan-Nya. Berikut ini pengakuan A'syâ :

إنما نحن كشي فاسد      فإذا أصلحه الله صلح

Melalui beberapa syair tersebut di atas layak diambil pengertian, bahwa bangsa Arab *jâbily* mengakui kehendak Allah ada dan menentukan arah kehidupan manusia.

### C. Kesimpulan

Tesa yang bertalian dengan adanya keyakinan bangsa Arab *jâbily* terhadap Allah, dapat diterima dan ditemukan melalui apresiasi puisi Arab *jâbily*. Allah ada, Dia Maha Tinggi dan Berkuasa. Pengakuan akan keberadaan Allah dapat diketahui melalui sumpah yang dituangkan lewat antologi mereka, sedang ketinggian-Nya, Allah ditempatkan di atas berhala-berhala yang mereka sembah. Kekuasaan Allah meliputi 3 hal : Kekuasaan-Nya dalam memberi pahala, balasan, serta kuasa dalam berkehendak.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim*

Dhaif, Syauci. *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyah*, Juz. I, Dar al-Hilal

Ma'luf, Luwis, 1973, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq.

Muqaddas, Muchammad. "Al-Khithab ad-Diny fi Syi'ri al-Jahly" dalam *AL-JAMI'AH*, No. 62/XII/1998

Zaitun, Abdul Ghany. "*Allah wa al-Insan fi Syi'ri al-Jâbily*", AdpDairah.